

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PROGRAM PPI (PETA PERTUMBUHAN INDIVIDU) DI MI MA'HAD ISLAMY YOGYAKARTA

Difaul Husna*¹, 'Aabidah Ummu 'Aziizah*², Unik Hanifah Salsabila*³
Universitas Ahmad Dahlan^{1 3}; UIN Sunan Kalijaga²;

Corresponding author: Email: aabidah319@gmail.com

Submission Track:

Submission : 01-12-2022

Accept Submission : 31-09-2023

Available Online : 31-09-2023

Copyright @ 2023 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract.

Religious moderation in educational practices at Madrasah Ibtidaiyyah is often only understood in the context of interactions between religious communities (external religious moderation), so it does not contribute much to students' understanding of the concept of religious moderation in the internal sphere which students usually encounter in homogeneous schools such as madrasas, schools private Muhammadiyah, Integrated Islamic Elementary School (SDIT) and the like as the main characteristic of a Muslim. While religious moderation is a noble value that needs to be habituated through a reciprocal social approach (reciprocity) between schools and students as well as parents and guardians and vice versa. This study took research locations at the Ibtidaiyyah Ma'had Islamy Yogyakarta Madrasah grades I and II as a representation of homogeneous elementary schools with the implementation of the Individual Growth Map program. The data is processed using two data analysis concepts, (1) scientific data analysis, which is returned to the previous theoretical framework, namely Alvin W. Gouldner's Reciprocal theory (2) methodological data analysis, namely technical research carried out by Miles and Huberman, with details of reduction, presentation data, conclusion, and verification. The results of the research are in the form of strategies and the discovery of religious moderation values contained in the PPI MI Ma'had Islamy Yogyakarta program in class I and class II.

Keywords. Religious Moderation, Reciprocal Approach and Elementary School

Moderasi beragama dalam praktik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah seringkali hanya dipahami dalam konteks interaksi antar umat beragama (moderasi beragama eksternal) sehingga tidak banyak memberi kontribusi pemahaman peserta didik terhadap konsep moderasi beragama dalam lingkup internal yang biasa dijumpai peserta didik di sekolah homogen seperti madrasah, sekolah swasta Muhammadiyah, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan sejenisnya sebagai suatu karakteristik utama seorang muslim. Sementara moderasi beragama merupakan sebuah nilai-nilai luhur yang perlu dihabituisasi melalui pendekatan sosial resiprokal (timbang balik) antara sekolah dan siswa dan juga orangtua wali, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyyah Ma'had Islamy Yogyakarta kelas I dan II sebagai representasi sekolah dasar homogen dengan penerapan program Peta Pertumbuhan Individu. Data diolah dengan menggunakan dua konsep analisis data, (1) analisis data scientific, yang dikembalikan pada kerangka teoritik sebelumnya yakni teori Resiprokal Alvin W. Gouldner (2) analisis data metodologis yakni teknis penelitian yang dibawa oleh Miles dan Huberman, dengan rincian reduksi, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian berupa strategi dan penemuan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam program PPI MI Ma'had Islamy Yogyakarta di kelas I dan kelas II.

Kata kunci. Moderasi Beragama, Pendekatan Timbal Balik dan Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

1. Isi Pendahuluan

Isu keagamaan di Indonesia merupakan pembahasan yang terus bergulir dari waktu ke waktu (Prasojo & Pabbajah, 2020). Perbincangan tentang intoleransi dan radikalisme dalam beragama di lingkup internal dan eksternal terus meningkat dan beragam (Dei Hattu, 2022, p. 69). Hal ini sebagaimana hasil survey sektoral *Wahid Foundation* di daerah Jawa Barat yang menunjukkan tingkat intoleransi dan radikalisme beragama begitu tinggi dari tahun ke tahun (Effendi, 2020). Sementara data menyebutkan bahwa Jawa Barat memiliki kondisi sosio-kultur masyarakat yang beragama dengan bukti banyaknya lembaga-lembaga keagamaan yang secara masif berposisi sebagai agen pengetahuan dan pemahaman keagamaan masyarakat (Effendi, 2020, p. 55). Tentu dua data tersebut terkesan kontradiktif, di mana masyarakat dengan keilmuan agama yang baik sejatinya tidak berbanding lurus dengan sikap intoleransi dan radikalisme (Samho, 2022).

Sejumlah riset menunjukkan bahwa pandangan intoleransi dan radikalisme tidak mengenal strata sosial, ekonomi bahkan tingkat pendidikan (Rohman, 2020). Beberapa lembaga pendidikan bahkan diindikasikan menjadi tempat bertumbuh suburnya paham intoleransi. Di tahun 2016, Wahid Institute menemukan sebanyak 6% aktifis Rohis di sejumlah lembaga pendidikan jenjang menengah besimpati dan sekaligus mendukung model gerakan ISI di Suriah. Lalu pada tahun 2018, BNPT mendapati tujuh perguruan tinggi negeri yang terpapar paham intoleran dengan ragam indikasi yang terverifikasi (Murtadlo, 2021). Fenomena intoleransi di atas menjadi hal yang paradoks dari pembangunan struktur keagamaan di nusantara. Di mana bentuk layanan pendidikan keagamaan di Indonesia dapat dikatakan terhitung

variatif (Dute, 2021), namun di sisi lain realitas intoleransi juga berbanding lurus meningkat di tubuh masyarakat.

Menyikapi fenomena intoleransi dalam kehidupan beragama bangsa, Kementerian Agama membentuk secara resmi Kurikulum Moderasi Beragama dalam setiap satuan pendidikan di Indonesia dari panduan utama buku *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Suprpto, 2020, p. 359). Kurikulum Moderasi Beragama ini resmi diterapkan pada tahun 2020 dengan mengintegrasikan setiap nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran keagamaan seperti Akidah, Akhlak, Fiqih dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) (Husna, 2022, p. 49). Lebih jauh lagi, nilai-nilai moderasi beragama diharapkan menjadi rujukan dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam, penyusunan soal ujian, pegangan para guru, dosen dan pengasuh pesantren serta para pengelola pendidikan Islam lainnya (KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA, 2019, p. iii). Namun dalam penerapannya, Kurikulum Moderasi Beragama hanya berkonsentrasi pada moderasi beragama dalam lingkup eksternal (Rida, 2022, p. 16), yakni hubungan antar umat beragama di ragam keyakinan. Sementara moderasi beragama dalam lingkup internal justru seringkali diabaikan, hal ini membutuhkan peninjauan ulang dan sekaligus perbaikan, karena data menunjukkan bahwa ekstremisme bahkan radikalisme juga dialami kalangan internal agama (Adyad, 2020, p. 23), khususnya agama Islam.

Saling menyalahkan satu sama lain karena perbedaan *kaifiyyah* ibadah, persaingan antar organisasi keagamaan hingga saling mengafirkan dan lain sebagainya adalah gambaran realitas agama Islam di Indonesia saat ini (Alvintra Nori Wandana, 2022, p. 4). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mendapati bahwa idealisme moderasi beragama terpendang nihil di lembaga-lembaga pendidikan yang homogen seperti sekolah-sekolah Islam, pondok pesantren dan semacamnya. Homogenitas menjadi indikasi utama dari penyebab tumbuhnya intoleransi beragama yang muncul akibat tidak terbiasa melihat sebuah perbedaan sehingga mencuatnya sentimen pribadi atas diversifitas di sekelilingnya (Hamdi et al., 2021, p. 2).

MI Ma'had Islamy Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar berupaya menjadikan homogenitas bukan sebuah penghalang atas terselenggaranya kurikulum moderasi beragama di sekolah. Sebaliknya, homogenitas dijadikan pemantik oleh MI Ma'had Islamy untuk memupuk kerjasama antara muslim membangun Islam yang moderat sebagaimana fitrah bawaannya yakni *rahmatan lil 'aalamin*. MI Ma'had Islamy dengan payung homogenitasnya memandang moderasi beragama dari sisi internal, yang hal ini tidak banyak dilirik oleh sekolah sekolah lain. Ragam nilai moderasi beragama MI Ma'had Islamy dihadirkan melalui program akademik, umum dan khusus. Ketiganya diharapkan Ma'had Islamy menjadi perpanjangan tangan pemerintah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda.

Penelitian Rofik dan Misbah tentang *Impelementasi Program Moderasi Beragama di Kabupaten Banyumas*, memaknai moderasi beragama hanya sebatas pada lingkup eksternal, yakni bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai toleransi para siswa terhadap sesama siswa lain yang memiliki keyakinan berbeda (Rofik & Misbah, 2021, p. 244). Adapula penelitian Fauzian dkk tentang *Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah*, penelitian ini juga berkesimpulan bahwa moderasi beragama berbasis kearifan lokal adalah meliputi pembinaan guru PAI di setiap sekolah untuk membangun kerjasama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas (Fauzian et

al., 2021, pp. 11–12). Rahayu dalam penelitiannya mengenai *Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia di Indonesia*, juga menggambarkan konsep moderasi pada pengamalan agama secara inklusif untuk menghindarkan diri dari sikap ekstrimisme kepada penganut agama lain (Rahayu & Lesmana, 2020, p. 36). Penelitian lainnya datang dari Abdul Gani tentang Implementasi Moderasi Bergama dalam Pembelajaran AL-Islam Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, dalam uraiannya moderasi beragama kembali direpresentasikan dengan kesiapan mahasiswa yang mampu berdialog lintas agama dan mendiskusikan dinamika yang ada (moderasi beragama secara eksternal) (Gani & Jumadi, 2022, p. 14).

Oleh karenanya, penelitian implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam program PPI di MI Ma'had Islamy Yogyakarta ini terbilang penting, karena moderasi beragama akan dihadirkan dari sudut pandang internal umat beragama yang justru menjadi spirit utama moderasi dalam membingkai hubungan umat beragama yang lebih luas lagi. Hal ini kemudian terumuskan dalam rumusan masalah utama yakni (1) bagaimana program PPI MI Ma'had Islamy Yogyakarta berlangsung dan bagaimana dampaknya pada para siswa? (2) nilai-nilai moderasi apa saja yang terkandung dalam Program Peta Pertumbuhan Individu MI Ma'had Islamy Yogyakarta?

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dilihat dari obyek penelitian ialah penelitian lapangan. Sumber primer penelitian diambilkan dari data dokumen sekolah, observasi, wawancara, buku panduan kemenag bernuansa moderasi beragama, kurikulum dan bahan ajar. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggali nilai-nilai moderasi beragama yang secara teoritis telah dipaparkan dalam pedoman moderasi beragama milik KEMENAG. Penelitian ini akan berfokus pada kontekstualisasi teori yang telah ada di ranah lapangan atau dikenal dengan penelitian terapan.

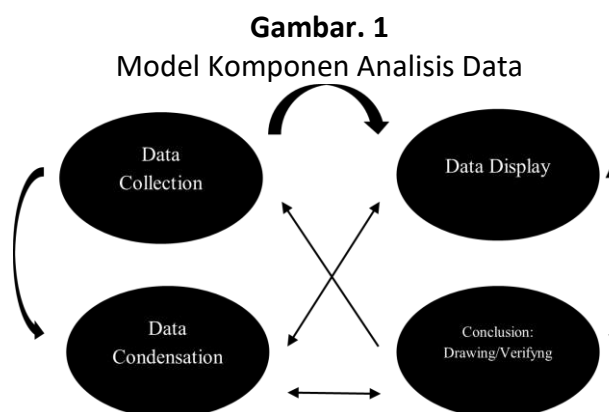
Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada prakteknya, peneliti akan mengumpulkan seluruh sumber tekstual berkaitan dengan masalah yang tengah dihadapi yakni moderasi beragama dalam pedoman KEMENAG pada tingkat kelas I dan II. Kelas I dan II menjadi jenjang pendidikan pilihan peneliti didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan kelengkapan program akademik, umum dan khusus yang berkaitan langsung dengan moderasi beragama.

Sumber data pada penelitian kali ini meliputi (1) orang (*people*) yang terfokuskan pada Kepala Sekolah, Wali Kelas Tim Kurikulum Akademik, Guru PAI, Guru Bimbingan Konseling, Siswa-Siswi dan Orangtua Wali MI Ma'had Islamy Yogyakarta. (2) Tempat (*Place*), peneliti menjadikan tempat diam seperti ruang kelas I dan II serta kelengkapan sarana dan prasarana sekolah yang menunjang pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di MI Ma'had Islamy Yogyakarta sebagai sumber data. selain itu tempat bergerak seperti kinerja para guru saat proses pembelajaran, antusiasme siswa dalam berkegiatan dan partisipasi orang tua wali dalam kegiatan-kegiatan MI Ma'had Islamy Yogyakarta menjadi sumber utama pula dalam penelitian ini. (3) Kertas (*Paper*), di antaranya ialah RPP, rapor dan laporan-laporan evaluasi lainnya yang menunjukkan kinerja guru dan perkembangan siswa. Teknik pengambilan *sample* pada penelitian ini menggunakan *sample purposive sampling* dan *snowball sampling*. Hal ini agar

membantu peneliti dalam memutuskan *sample* penelitian secara mandiri dengan tetap didasari oleh pertimbangan logis (Tongco, 2007, p. 15). Sedangkan *snowball sampling* dipilih peneliti untuk mendapatkan data secara menggelinding hingga akhirnya berhenti karena sampai pada titik jenuh (Ghaljaie et al., 2017, p. 2).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi penelitian kali ini ditinjau dari sisi instrumentalnya maka tergolong sebagai observasi terstruktur yang perekaman datanya secara terencana, terstruktur serta rinci (Khilmiyah, 2016, p. 235). Proses pelaksanaan pengumpulan data cenderung pada observasi *non-participant* karena peneliti tidak terlibat langsung dalam aktifitas pembelajaran di MI Ma'had Islamy Yogyakarta atau mengamati secara *independent* (Khilmiyah, 2016, p. 244). Selanjutnya, wawancara penelitian dilakukan melalui metode terstruktur, di mana peneliti menentukan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan dengan tidak menutup kemungkinan terjadinya improvisasi di tengah wawancara berlangsung (Herdiansyah, 2010, p. 123). Hasil observasi dan wawancara kemudian didokumentasikan sebagai catatan resmi untuk mendukung sumber penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data, yakni (1) analisis data *scientific*, yang kemudian dikembalikan pada teori Resiprositas Alvin W. Gouldner dan (2) analisis data metodologis milik Miles, Huberman dan Saldana dengan rincian a) kondensasi data (*Data Condensation*) b) penyajian data (*Data Display*) c) pengambilan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)



Setelah data terkumpul dan terpilah lalu dilakukan uji kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini menempatkan faktor lain di luar data primer untuk menunjang kredibilitas pengecekan sebagai data pembanding (Moleong, 2007, p. 183). Triangulasi yang dipilih antara lain (1) triangulasi sumber (2) triangulasi teori dan (3) *transferrability*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama dalam Bingkai KEMENAG

KEMENAG berupaya memahami agama secara proporsional dengan mengilhami nilai dasar tujuan syariat (*maqashid asy-syari'ah*) yang di dalamnya mempertimbangkan konteks masyarakat sekitar dan nilai-nilai agama berupa

keadilan, keseimbangan, moderat, proporsional dan toleransi (Haitomi et al., 2022, p. 76). Ideologi ini harusnya bersifat dinamis dan elastis di mana dapat menyatu dan bersinergi dengan seluruh lini kehidupan masyarakat. Semangat ini sejatinya telah terejawantahkan dalam butir-butir pancasila (Abror, 2020, p. 152), namun begitu nilai-nilai tersebut membutuhkan *breakdown* lanjutan dalam praktik keseharian penyelenggaraan pendidikan Islam Indonesia.

Moderasi beragama dalam pedoman KEMENAG begitu mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan seseorang atau kelompok tertentu (Makruf, n.d., p. 110). Moderasi beragama sendiri dimaknai secara meluas dengan sikap *wasathiyyah* seorang muslim dalam menerapkan seluruh ajaran Islam (Putri & Fadlullah, 2022, p. 67). Hal ini tidak hanya berlaku pada tatanan hubungan antara seorang hamba dengan Allah ataupun sesama muslim (internal) namun juga hubungan antar sesama manusia (eksternal) (Zuhri et al., 2021, pp. 205–206). KEMENAG dalam mbingkai moderasi beragama menetapkan beberapa parameter utama yang terbagi menjadi (1) moderasi dalam beragama yang kemudian terincikan kembali dalam iman, islam, ihsan dan menjadi umat terbaik (2) moderasi beragama dalam hubungan dengan sesama muslim yang dicirikan dengan menjalin persaudaraan sesama muslim, mampu menyikapi perbedaan pendapat dan beretika dalam bergaul (3) moderasi beragama dalam hubungan antar agama yang dicirikan dengan menghormati penganut agama lain, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia sebagai bentuk menjalani risalah *hablun min an-nas*, menghadirkan Islam sebagai agama penuh kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*), mengembangkan sikap keterbukaan (inklusif) dan mencari titik kesamaan daripada berfokus pada perbedaan (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI | PENDIS, n.d., pp. 37–89).

Parameter-parameter di atas masih bersifat general dan membutuhkan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari, oleh karenanya KEMENAG membentuk beberapa prinsip-prinsip moderasi yang berkaitan langsung dengan *wasathiyyah*, di antaranya:

1. Mengambil jalan tengah (*tawassuth*)

Sikap tengah atau sedang di antara dua sikap (Hasan, 2021, p. 115). Tidak selalu berhubungan dengan sikap fundamentalis dan liberalis, namun juga segala sikap yang ekstrim satu sama lain, antara marah dan sabar yang bukan pada tempatnya, antara terlalu bahagia dan terlalu meratapi, bahkan terlalu berorientasi pada akhirat dan terlalu berorientasi pada dunia dan lain sebagainya. Pada intinya *wasath* adalah perihal cermat dalam melakukan keistimahan beragama atau *hanif* dalam beragama sehingga tidak jatuh dalam berlebih-lebihan dan justru menzalimi diri sendiri atau orang lain (Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022, pp. 5–6).

2. Berkeseimbangan (*tawazun*)

Hampir serupa dengan *tawassuth*, berkesimbangan dimaknai dengan seimbang dalam seluruh aspek kehidupan, sekaligus tegas dalam memegang prinsip dan dapat membedakan penyimpangan (*inhiraf*) serta perbedaan (*ikhtilaf*) (Yasin et al., 2022, p. 499). Sikap *tawazun* akan melahirkan kebahagiaan batin hakiki

yang termanifestasikan dalam bentuk ketenangann jiwa dan ketenangan lahir, sebagaimana bunyi QS. Al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil.

3. Lurus dan tegas (*I'tidal*)

Menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban secara proporsional (Destriani, 2022, p. 654). Sikap *I'tidal* sejatinya juga merupakan perpanjangan tangan dari sikap *wasathiyah*, yang berbeda hanyalah sikap *I'tidal* ini lebih menekankan hubungannya dengan hak dan kewajiban antar sesama manusia, bahwa sejatinya setiap diri manusia memiliki keterkaitan satu sama lain yang harus dijaga dan ditunaikan.

4. Toleransi (*Tasamuh*)

Pendirian atau sikap individu untuk bersedia menerima pandangan atau sikap yang beraneka ragam di sekelilingnya (Muhtarom & Raya, 2020, p. 49). Toleransi tidak bermakna keikutsertaan individu terhadap keyakinan atau pandangan hidup orang lain dengan alasan penghormatan dan penghargaan. *Tasamuh* juga bukan hanya tentang sebuah kebebasan yang seringkali dimaknai dengan definisi kerdil, artinya kebebasan adalah tentang membiarkan setiap individu untuk mencari dan memiliki prinsipnya masing-masing tanpa mengusik terlebih mencampur adukkan keyakinan satu sama lain.

5. Egaliter (*Musawah*)

Sikap persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai ciptaan Allah swt (Misrah, n.d., p. 68). Seluruh manusia di mata Allah memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, bangsa ataupun agama. Hal ini jelas ditegaskan Allah melalui firmannya QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

6. Musyawarah (*Syura*)

Bersedia untuk saling menjelaskan, berunding dan meminta pendapat dalam menyelesaikan suatu perkara (Muflich & Nurhayati, 2022, p. 435). Dua ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang musyawarah ialah QS. Ali Imron ayat 159 dan Asy-Syura ayat 38 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS. Ali Imron ayat 159)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

Artinya: dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, (Asy-Syura ayat 38)

7. Berkeadaban (*Tahadhur*)

Nilai ini berkaitan erat dengan akhlak Islami, berilmu tinggi, integritas serta identitas diri sebagai muslim (Widana, 2022, p. 109). Untuk bermoderasi Islam maka seorang muslim harus menunjukkan keberpihakan tanpa menyakiti dan berakhlak dengan menyayangi.

8. Dinamis dan Inovatif (*Tathawwur wa Ibtikar*)

Nilai dinamis dan inovatif adalah wujud peradaban Islam (Qonitah et al., 2021, p. 11). Menjadi muslim yang moderat ialah muslim yang mampu menyesuaikan diri dengan zaman dan peradaban dan tetap memegang teguh pendirian serta mampu berinovasi menentukan solusi di tengah gempuran permasalahan yang berkembang.

Paradigma Resiprokal dalam Pendidikan Islam

Paradigma resiprokal merupakan salah satu paradigma disiplin ilmu sosial yang diposisikan sebagai norma acuan dalam memandang hubungan sosial masyarakat ('Aabidah Ummu 'Aziyah, 2022, p. 76). Penerapan resiprokal ini diklaim mampu memberikan kebebasan maksimal untuk menangkap interaksi sosial yang banyak diwakili oleh dominasi atau eksploitasi dari salah satu pihak (Widodo, n.d., p. 1124). Teori resiprositas diperkenalkan oleh banyak tokoh, di antaranya ialah Alvin Gouldner. Gouldner merepresentasikan resiprokal sebagai tindakan interaksi timbal balik yang paling tidak didasari antara 3 hal, yakni (1) timbal balik atas dasar kepuasan (2) timbal balik atas dasar kepercayaan masyarakat dan (3) timbal balik atas dasar norma universal yang berlaku (Gouldner, 1960, pp. 169–177). Tindakan resiprositas atas dasar kepuasan adalah pola dasar yang umumnya menjadi alasan dibalik terjadinya proses timbal balik antar individu, sebagaimana Howarf Becker memandang resiprositas sebagai bagian dari kehidupan manusia yang menjadikannya sebagai *homo reciprocus* yakni makhluk yang akan selalu bertimbal balik dengan sesama manusia demi terciptanya stabilitas sosial (Becker, 1956, p. 1).

Pada ranah pendidikan, resiprositas atas dasar kepuasan dalam ranah pendidikan tergambar melalui pemenuhan regulasi pembayaran SPP oleh para orang tua wali di

setiap bulan karena kepuasannya terhadap kinerja sekolah dalam mentransmisikan keilmuan kepada para buah hatinya. Sedangkan timbal balik atas dasar kepercayaan tampak dari kerjasama para wali orang tua yang meninggalkan anak-anaknya selama beberapa jam di sekolah untuk menimba ilmu dan sebaliknya para guru menjaga amanah tersebut dengan dibentuknya wali kelas guna memonitori setiap anak secara lebih intens di setiap kelas hingga waktu pulang tiba. Sementara bentuk resiprositas atas dasar norma universal dalam sektor pendidikan dapat terlihat dari pola warga setempat yang menyekolahkan buah hatinya di masa usia wajib belajar kepada salah satu institusi pendidikan. Lalu sekolah, menerima dengan baik dengan menyiapkan kurikulum pembelajaran dengan matang. Hal ini menjadi sebuah pola norma universal di masyarakat tentang timbal balik pendidikan. Sedapat mungkin lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan menerapkan ketiga pola resiprositas di atas dengan warga sekolah dan para *stakeholder* lain atas dasar 3 fondasi tersebut. Terlaksananya suatu program pendidikan disebabkan adanya kepuasan dan kepercayaan orangtua siswa merupakan sebuah pertanda baiknya kinerja sebuah lembaga pendidikan. Terlebih kepercayaan itu kemudian menyebar luas menjadi suatu norma universal di masyarakat.

Berkebalikan dari resiprositas dalam pendidikan ialah tindakan atau hubungan sepihak yang diistilahkan dalam ilmu Sosiologi sebagai eksploitasi, di mana ketika hubungan antara dua pihak maka yang diuntungkan hanya satu pihak saja dan bahkan bersifat destruktif. Sebagai contoh, hubungan guru terhadap siswa yang otoriter dan mengenyampingkan sikap-sikap moderatif dalam beragama ('Aabidah Ummu 'Aziizah, 2022, p. 85). Tindakan otoriter dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki relasi kuasa di dalam sebuah lembaga pendidikan. Guru berlaku otoriter terhadap siswa karena merasa memiliki kuasa keilmuan dan umur yang relatif lebih tua, terkadang intoleransi muncul dalam diri guru ketika mendapati siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Begitupula sebaliknya, orangtua wali siswa dan siswa dapat berlaku otoriter terhadap guru karena merasa telah menunaikan biaya SPP dan berhak untuk menuntut semena-mena kepada para guru.

Kurikulum PAI MI Ma'had Islamy dan Program Perkembangan Individu (PPI)

Madrasah Ibtidaiyyah Ma'had Islamy Yogyakarta memiliki visi (1) terbentuknya muslim yang berakhlak mulia (2) taat kepada Allah swt (3) menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta (4) memiliki kepribadian yang santun dan berketrampilan. Sedangkan misi MI Ma'had Islamy Yogyakarta untuk menerpakan 4 visi utama di atas ialah dengan:

1. Menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar yang seimbang antara ilmu agama dengan dasar Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan ilmu umum yang didasari oleh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
2. Menyelenggarakan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di jam-jam efektif dan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa.

3. Menyelenggarakan pembelajaran estetika untuk membentuk kepribadian santun dan berjiwa besar serta menjunjung tinggi keimanan dan ketaqwaan sebagai budaya muslim
4. Menyelenggarakan pembelajaran ketrampilan yang memberikan bekal kepada siswa untuk hidup mandiri di masa mendatang
5. Meningkatkan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait untuk mencapai visi sekolah. (Dokumentasi Kurikulum MI Ma'had Islamy Yogyakarta pada hari Senin, 4 April 2022)

Dari visi dan misi MI Ma'had Islamy Yogyakarta di atas tergambar beberapa tujuan madrasah yang meliputi (1) pemberian bekal kemampuan dasar agama yang berkaitan dengan IMTAQ serta IPTEK (2) membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (3) menjadikan siswa memiliki pribadi yang sehat secara jasmani dan rohani (4) membentuk siswa yang kreatif dan mampu bekerja keras untuk mengembangkan potensi dirinya secara berkelanjutan (Dokumen Profil Sekolah MI Ma'had Islamy Yogyakarta pada tanggal 14 September 2022).

Dalam kurikulum KEMENAG mata pelajaran PAI disampaikan secara eksplisit beberapa nilai-nilai moderasi beragama seperti (1) toleransi (tasamuh) (2) berkeadaban (tahadhur) (3) dinamis dan inovatif (tatawwur wa ibtikar) (4) egaliter (musawah) (5) tolong menolong (ta'awun) (6) lurus dan tegas (I'tidal) (7) berkeimbangan (tawazun). Dari ketujuh nilai-nilai moderasi beragama tersebut diketahui nilai yang paling mendominasi ialah berkeadaban (tahadhur) lalu baru diikuti oleh nilai-nilai lainnya. Hampir disetiap butir kompetensi dasar memiliki nuansa berkeadaban yang kental ('Aabidah Ummu 'Aziizah, 2022, p. 172). Sehingga kepala sekolah MI Ma'had Islamy Yogyakarta Edy Ismawar bersama tim kurikulum membentuk program kurikulum sekolah yang bernuansa moderatif dalam beragama untuk menyelaraskan pendidikan bersama dengan KEMENAG yang terbagi menjadi (1) Program Akademik (2) Program Umum dan (3) Program Khusus.

Program akademik MI Ma'had Islamy Yogyakarta berfokus pada proses belajar mengajar di dalam kelas antara guru dan siswa yang mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah dibentuk KEMENAG dalam mata pelajaran PAI. Konsep pembelajaran PAI Ma'had Islamy ialah bersifat holistik-moderat yakni terpadu dan moderat dan hal ini menjadi kurikulum khas dari sekolah yang terhabituasi oleh pembelajaran berbasis projek juga *seven strands of the curriculum* yang meliputi mengagumi, menghayati, merenungi, mendalami, mengolaborasi, mengaktualisasi dan memberi (Wawancara dengan bagian Kurikulum Ibu Ismulyani, S.Pd.I pada hari Senin, 4 April 2022). Sedangkan program umum MI Ma'had Islamy Yogyakarta adalah perihal pembelajaran kelas yang terintegrasi dengan dunia di luar kelas, karenanya disebut pula dengan program non-akademik. Program-program ini secara masif dilakukan oleh seluruh warga sekolah Ma'had Islamy berdasarkan regulasi yang berlaku. Sebagaimana dikatakan oleh divisi kurikulum yakni:

“Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak akan terlaksana dengan optimal apabila hanya mengandalkan proses pembelajaran PAI di

kelas. Dibutuhkan dukungan aktifitas lain di luar kelas bahkan di rumah. Tujuannya tentu agar nilai-nilai moderasi beragama ini dapat terkontekstualisasikan pada setiap detail kehidupan para siswa dan bahkan sekelilingnya” (Wawancara dengan bagian Kurikulum Ibu Ismulyani, S.Pd.I pada hari Senin, 4 April 2022).

Di antara program umum dan khusus MI Ma’had Islamy Yogyakarta, terdapat program menarik yang bernama Peta Pertumbuhan Individu (PPI). Program ini adalah bentuk program khusus sekolah yang diperuntukkan kelas I dan II MI untuk menunjang pendalaman nilai-nilai agama yang ada pada mata pelajaran PAI. Program ini idampu oleh wali kelas dan guru PAI dengan menyesuaikan kondisi dan situasi dari hasil diskusi bersama setiap orangtua siswa. PPI juga dijadikan alat evaluasi belajar kelas I dan II MI Ma’had Islamy Yogyakarta.

Tujuan diadakannya program khusus PPI ialah menjadi suatu pembelajaran dan materi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sekalipun dalam prosedur pelaksanaannyapun, tetap berdasarkan kondisi kelas dan siswa masing-masing. Sehingga sekalipun ini menjadi jenis program resmi sekolah dengan prosedur non akademis namun pengembangan aktifitasnya membuka kemungkinan perbedaan dari sisi strategi, metode, waktu dan materi. Hal ini sebagaimana pengakuan Edy Ismawar dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“Implementasi nilai-nilai bernuansa moderasi beragama diupayakan melalui program PPI. Memang program ini hanya berlaku di jenjang kelas tertentu dengan pertimbangan observasi guru wali kelas dan PAI dan pengaduan orangtua wali. Di mana observasi pada kelas I dan II menunjukkan hasil yang sangat signifikan dan efektif dalam penanaman nilai kebaikan di masa tumbuh kembang anak dasar” (Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Edy Ismawar, S.Pd.I pada hari Selasa, 5 April 2022).

Menurut Edy Ismawar program khusus PPI ini adalah suatu program yang menitik beratkan pada kebutuhan sebagai esensi pelaksanaan. Tercipta sebagai program khusus yang unik dan esensial hingga akhirnya MI Ma’had Islay Yogyakarta selalu memberikan raport Kemenag dan raport PPI kepada setiap siswa kelas I dan II di setiap kenaikan kelas. Menguatkan pendapat Edy Ismawar sebelumnya terkait pemilihan siswa kelas I dan II, dikatakan wali kelas I bahwa:

“Pemilihan penempatan program PPI di kelas I dan II dilandasi oleh pertimbangan ilmiah tentang efektifitas internalisasi sikap di usia tersebut. Selain itu, dari data observasi dan wawancara para guru diketahui bahwa ditemukan keluhan beragam internal yang mengindikasikan kebutuhan pendampingan khusus pada para siswa kelas I dan II” (Wawancara dengan Wali kelas I dan II Ibu Prihastuti, S.Pd.I dan Ismulyani, S.Pd.I pada hari Rabu, 6 April 2022)

Program Peta Pertumbuhan Individu dilaksanakan setiap satu minggu sekali pad ahari Kamis di jam istirahat dan akhir sekolah (Hasil observasi di lingkungan sekolah pada hari Kamis, 7 April 2022). Topik yang dibahas selama PPI berlangsung antara

wali kelas atau guru PAI dengan orangtua siswa antara lain (1) permasalahan akademik (2) karakter individu (3) menggali persoalan krusial lain dan (4) merumuskan bersama *treatment* (penanganan). Mayoritas permasalahan yang timbul ke permukaan lebih menitik beratkan pada tingkah laku anak dan problematika cara belajar. Sebagai contoh siswa kelas I bernama Azriel Raihan Rozzaq yang menurut pengakuan ibunya (Wibowo Leksani) memiliki permasalahan emosional yang tergolong temperamental dan kesulitan disiplin untuk bangun pagi sehingga sering terlambat datang ke sekolah.

Wali Kelas dan Guru PAI menawarkan dua macam penanganan yakni penanganan global dan individual. Dimana secara global wali kelas I menerapkan metode stiker bergambar bintang sebagai bentuk kompetisi kedisiplinan sekaligus apresiasi pada setiap siswa. Para siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi maka ia akan mendapatkan stiker bintang terbanyak dan mendapatkan hadiah dari wali kelas ataupun guru PAI. Usaha ini diharapkan mampu menstimulus Azriel Raihan Rozzaq untuk lebih disiplin sebagaimana teman kelas lainnya. Sedangkan *treatment* individual dapat dilakukan oleh wali kelas dengan memberikan waktu tambahan untuk saling bertukar pikir dengan Azriel dan menyelipkan di tengah obrolannya berupa kisah-kisah inspiratif dan penuh hikmah tentang tema disiplin dan tanggung jawab agar memotivasi siswa untuk melakukan hal serupa. Sementara untuk penanganan kerjasama yang berkaitan dengan sifat temperamentalnya, guru PAI bekerjasama dengan orangtua wali siswa untuk ikut mengatur dan mengelola emosi saat berhadapan dengan Azriel, karena anak sejatinya hanyalah peniru ulung dari lingkungan sekitarnya. (Wawancara dengan Wiboso Leksani orangtua wali Azriel Raihan Rozzaq, hari Kamis, 7 April 2022)

Gambar 1.

Proses Pelaksanaan Peta Pertumbuhan Individu (PPI) Kelas I



Gambar 2.

Proses Pelaksanaan Peta Pertumbuhan Individu (PPI) Kelas II



Berselang dua minggu kemudian, pertemuan PPI kembali diadakan dan antara wali kelas dan guru PAI untuk saling memberikan laporan perkembangan siswa terkait dan memutuskan untuk menutup persoalan atau mengambil langkah selanjutnya. Berikut salah satu rincian dokumentasi Peta Pertumbuhan Individu kelas II yang diperoleh: Adelia Hanifa Qotrunnada, Agung Rahmat Suryanto dan Dian Pusparini

Tabel 1.
 Data Proses Peta Pertumbuhan Individu (PPI)

NO	Nama	Hari/Tanggal	Persoalan	Penanganan
1.	Adelia Hanifa Qotrunnada	Kamis/ 7 April 2022	Tidak percaya diri, tidak dapat mengatur BAK dan BAB, sulit berbaur dan gampang menangis	(1) Penggunaan stiker bintang selama dua minggu di sekolah bagi siapa yang berani bertanya pada guru dan meminta guru menemaninya ke kamar mandi. (2) Pendampingan secara optimal dan pemberian kisah teladan selama dua minggu baik di sekolah atau di rumah. (3) Pemberian nasehat pada orang tua untuk coba tidak terlalu banyak memberikan instruksi dan memberikan ruang untuk anak berbicara
2.	Adelia Hanifa Qotrunnada	Kamis/21 April 2022	Tidak percaya diri dan	Pendampingan optimal kepada siswa untuk selalu

			gampang menangis	berani “merasa” dan “menyampaikan”, untuk keberhasilannya ada apresiasi berupa surat kecil yang diberikan guru untuk disampaikan kepada orangtua wali siswa
3	Adelia Hanifa Qotrunnada	Kamis/ 5 Mei 2022	<i>Problem Solved</i>	<i>Problem Solved</i>

Tabel 2.
 Data Proses Peta Pertumbuhan Individu (PPI)

NO	Nama Siswa	Hari/Tanggal	Persoalan	Treatment
1.	Ajik Saputra	Kamis/7 April 2022	Temperamental, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab	Penggunaan stiker gambar bintang selama dua minggu di sekolah, pendampingan secara lebih optimal dan pemberian kisah-kisah teladan selama dua minggu di rumah Pemberian nasehat tanpa disertai emosi di sekolah dan di rumah
2.	Ajik Saputra	Kamis/21 April 2022	Tidak bertanggung jawab	Pemberian PR harian sederhana dari guru PAI khusus bagi Ajik dan pendampingan

					orang tua dalam pengerjaan PR
3.	Ajik Saputra	Kamis/5 Mei 2022		<i>Problem Solved</i>	<i>Problem Solved</i>

Capaian Pelaksanaan Program dalam Paradigma Resiprokal

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, tampak bahwa pelaksanaan implementasi nilai-nilai budaya moderasi beragama di Ma'had Islamy Yogyakarta melalui program Peta Pertumbuhan Individu (PPI) juga sarat akan interaksi resiprokal. PPI MI Ma'had Islamy Yogyakarta tergolong sebagai program yang memiliki *operant behavior* yakni sebuah tindakan perilaku yang memunculkan akibat. Hal ini dapat dilihat dari regulasi PPI bagi kelas I dan II dan melakukan *reinforcement* (penguat) berupa akibat atau dampak pada *feedback* orangtua wali siswa terhadap aturan tersebut serta kesediaannya untuk menjalin kerjasama dengan sekolah. Bahkan dapat dikatakan bahwa *operant behavior* juga dapat dipandang datang dari pihak orangtua wali siswa yang mengadakan persoalan buah hatinya untuk diberikan *reinforcement* oleh guru dan dieksekusi secara bersama-sama.

Sebagai contoh dalam persoalan siswa bernama Aqira Patin Azahra, orangtua walinya mengadakan bahwa buah hatinya tidak memiliki keinginan belajar yang tinggi atau cenderung malas, anti sosial dan sering berbohong atau diam jika ditanya hal-hal serius. Hal ini kemudian disetujui oleh guru PAI yang mendapati tindakan serupa dari Aqira baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Selanjutnya guru PAI menyusum ragam perencanaan penanganan bersama orangtua wali siswa untuk siswa bersangkutan, di antaranya (1) pendampingan khusus di luar jam sekolah bersama dengan siswa-siswa lain yang memiliki problematika serupa (2) membentuk model pembelajaran kerja kelompok terbatas yang terdiri dari 2 hingga 3 orang dan (3) memberikan keteladanan kejujuran serta kisah-kisah inspiratif tentang hikmah kejujuran. (Observasi program PPI 2022 di ruang konsultasi PPI MI Ma'had Islamy Yogyakarta pada hari Kamis, 7 April).

Tina Yuliana selaku orangtua wali siswa Aqira pada sesi wawancara bersama peneliti menyampaikan bahwa:

Ananda Aqira setelah dilakukan penanganan selama 2 bulan menunjukkan perubahan signifikan. Saat ini, jika besok dari sekolah akan diadakan ulangan harian atau mencongak, maka Aqira yang justru mengingatkan saya untuk mendampinginya belajar, bahkan terkadang ia belajar sendiri. Pergaulannya sekarang juga lebih meluas, yang awalnya Aqira tidak mengenal anak kecil yang tinggal di sekitar rumah, sekarang Aqira sudah memiliki 2 teman akrab. Sementara kejujurannya juga sudah menunjukkan perbaikan, kata Aqira dia ingin selalu jujur agar bertemu Rasulullah dan para sahabatnya dengan dikenal sebagai anak yang jujur dan bijaksana (Wawancara dengan Tina Yuliana di MI Ma'had Islamy Yogyakarta selaku orangtua wali siswa dari Aqira Patin Azahra kelas I, pada hari Senin, 16 Mei 2022).

Berdasarkan data capaian program dalam sudut pandang sosial resiprokal, diketahui bahwa hubungan timbal balik antara MI Ma'had Islamy Yogyakarta dengan siswa ataupun orangtua wali siswa merupakan resiprokal atas dasar kepuasan, kepercayaan dan norma-norma universal. Di mana kepuasan orangtua wali siswa didapati dari hasil wawancara dan observasi peneliti yang menunjukkan secara signifikan efektifitas ketercapaian implementasi kurikulum PAI bernuansa moderasi beragama pada siswa di luar kelas melalui program PPI. Perubahan positif jelas dirasakan para orangtua wali siswa atas buah hatinya dan bahkan secara tidak sadar orang tua juga ikut mempelajari nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh sekolah.

Sedangkan resiprokal atas dasar kepercayaan tumbuh dari kepuasan para orangtua wali siswa akan kinerja sekolah MI Ma'had Islamy Yogyakarta dan hal ini berkembang menjadi suatu norma-norma universal yang tidak disadari. Sebagai contoh masyarakat sekitar yang tinggal di sekitar sekolah dan seringkali dilibatkan dalam beberapa program umum sekolah seperti Senam dan Lingkungan Bersih, hal ini disampaikan langsung oleh salah satu warga di jalan Purbayan, bapak Seno

"Sekolah banyak melibatkan masyarakat dalam beberapa programnya, yang paling sering ialah kegiatan Senam dan Lingkungan Bersih. Warga banyak dibantu sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sekolah MI Ma'had Islamy bahkan menjadi ikon Islam tersendiri bagi beberapa warga non muslim sekitar dalam berperilaku kepada sesama manusia" (Wawancara dengan pak Seno, salah satu warga jalan Purbayan pada hari Senin, 16 Mei 2022)

Capaian Sikap Peserta Didik dalam Program Peta Pertumbuhan Individu (PPI)

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, program PPI MI Ma'had Islamy Yogyakarta memiliki capaian yang signifikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dan rumah. Hal tersebut tampak pada spirit dan perilaku moderasi beragama yang didapati peneliti pada siswa dan orangtua wali siswa berikut ini:

"Aku kemarin sempat malas shalat, karena merasa bosan. Apalagi kalau diperintah, aku makin malas. Tapi kemarin guruku bercerita tentang sahabat Rasulullah yang tetap shalat meski badannya dihujani anak panah. Aku jadi malu untuk tidak shalat, padahal aku sehat. Apalagi sampai di rumah ibuku memberikanku mukena baru dengan warna kesukaanku, aku jadi semakin rajin untuk shalat" (Wawancara dengan Adelia Hanifa Qotrunnada kelas I MI Ma'had Islamy Yogyakarta di tangga gedung pada hari Rabu, 11 Mei 2022)

"Saya pikir hampir seusia dia semuanya ada pada fase malas untuk beribadah, harus diperintah atau dimarah. Tapi semenjak saya mengikuti program PPI di sekolah sebanyak dua kali, alhamdulillah ananda sekarang lebih bersemangat dalam shalat. Bahkan katanya kemarin dia mendapatkan penghargaan sticker bintang karena selalu jadi yang pertama

mengajak teman-temannya untuk shalat dhuhur” (Wawancara dengan Orangtua wali Adelia Hanifa Qotrunnada, ibu Dian Pusparini kelas II MI Ma’had Islamy Yogyakarta di parkir gedung pada hari Rabu, 11 Mei 2022)

Berbeda pendapat itu tidak mengapa kata bu guru, yang penting harus saling menghormati dan tidak saling menyakiti. Tetapi dalam meyakini al-Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup seorang muslim itu harus sepakat semuanya, tidak boleh ada yang berbeda agar hidup kita damai dan penuh kerukunan (Wawancara dengan Ahmad Faris Purnawan kelas II MI Ma’had Islamy Yogyakarta di lapangan sepakbola pada hari Rabu, 11 Mei 2022)

Rasanya memang berbeda saat menyekolahkan anak saya di MI Ma’had Islamy Yogyakarta dengan sekolah di tempat lain. Kakak-kakaknya sekolah di lain tempat tidak ada yang punya pola pikir macam yang ini. Kemarin dia sempat diskusi dengan saya tentang kebenaran mutlak menurut Islam dan bagaimana cara bertoleransi. Saya pikir kompetensi guru di MI Ma’had Islamy sangat baik hingga dapat membawakan topik penting namun berat ini kepada siswa seusia anak saya (Wawancara dengan orangtua wali Ahmad Faris Purnawan, ibu Siti Umayah kelas II MI Ma’had Islamy Yogyakarta di parkir sekolah pada hari Kamis, 12 Mei 2022)

Capaian sikap siswa di MI Ma’had Islamy di setiap akhir semester akan direkap secara deskriptif naratif oleh pihak sekolah, utamanya para wali kelas dan guru PAI dalam wujud rapor Peta Pertumbuhan Individu (PPI) dan kemudian dibagikan kepada setiap orangtua wali siswa. Rapor PPI MI Ma’had Islamy Yogyakarta terdiri dari beberapa redaksi yaitu (1) identitas siswa (2) kolom nilai (3) kolom utama berupa deskriptif capaian sikap moderasi beragama secara kumulatif selama di dalam dan luar kelas baik secara kognitif ataupun afektif. Hal ini sebagaimana penjelasan Edy Ismawar yang mengatakan:

“Rapor di sekolah kami memang berbeda dan cenderung moderatif-integratif. Terdapat dua rapor yang nantinya akan diserahkan kepada orangtua wali siswa yakni rapor akademik dan rapor PPI. Rapor akademik sebagaimana umumnya akan kami sesuaikan dengan mekanisme KEMENAG, sedangkan rapor PPI berisikan identitas diri, nilai tahsin, nilai hafalan dan nilai rata-rata PAI seperti al-Qur’an Hadits, Akidah Akhlak dan Fikih di kolom awal. Selanjutnya di kolom prioritas berisikan deskripsi naratif dan kumulatif perkembangan sikap siswa berdasarkan observasi seluruh guru materi ajar siswa di kelas dan perkembangan PPI di sekolah serta rumah. Capaian sikap siswa berdasarkan masa lalu dan kondisi masing-masing, bukan membandingkan antara satu anak dengan yang lain, itulah yang kami sebut dengan rapor objektif” (Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Edy Ismawar, S.Pd.I di ruang guru MI Ma’had Islamy Yogyakarta pada hari Senin, 17 Mei 2022).

Deskripsi naratif pada rapor Peta Pertumbuhan Individu terbagi menjadi 4 alinea yakni (1) alinea pertama dan kedua adalah narasi deskripsi nilai kognitif materi

keagamaan dan kondisi kelebihanannya saat mempelajari hal tersebut (2) Alinea ketiga berisikan narasi sikap siswa selama pembelajaran di kolom awal berlangsung dan juga tahapan serta capaian perkembangan sikap moderasi beragama siswa melalui penanganan bersama wali kelas, guru PAI dan orangtua wali siswa, untuk laporan sikap kumulatif dari guru lain sudah termasuk dari data perkembangan PPI yang di serahkan kepada orangtua wali siswa setiap hari Kamis. (3) Alinea keempat berisikan doa dan harapan wali kelas dan guru PAI untuk para siswa di semester selanjutnya.

Rincian perubahan tahapan sikap siswa dari negatif kepada positif hanya diperlihatkan kepada orangtua wali siswa tanpa memberikannya, karena rincian tersebut bukanlah bagian dari rapor PPI. Hal ini tidak tanpa sebab, karena rincian PPI akan memuat deskripsi negatif siswa yang mudah saja tertanam dalam benaknya dengan kesan justifikasi. Dalam program PPI ini, siswa harus lebih terfokus pada pemahaman atas apa yang dilakukannya kemarin itu tidak baik melalui program PPI berlangsung, namun tidak untuk didokumentasikan secara pribadi oleh siswa, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Alaik Widiastuti selaku guru PAI MI Ma'had Islamy Yogyakarta:

Beberapa misi moderasi beragama di antaranya berbicara tentang ketegasan dan keseimbangan. Dua hal ini menjadi spirit utama dalam membangun program PPI di sekolah. Ketegasan digambarkan melalui penanganan serius pihak sekolah dalam menangani para siswa yang memiliki permasalahan dan nilai berkeseimbangan tampak dari tidak diberikannya peralihan sikap siswa dari negatif ke positif secara merinci untuk menghindari tindakan justifikasi dan trauma diri pada diri siswa. Biarkan saja para siswa berkembang sebagaimana mestinya tanpa harus dibayangi kesan negatif baik dari guru ataupun orangtua walinya (Wawancara dengan guru PAI Alaik Widiastuti, S.Pd.I di ruang guru MI Ma'had Islamy Yogyakarta pada hari Senin, 17 Mei 2022)

Berikut salah satu contoh rapor PPI siswa MI Ma'had Islamy Yogyakarta (Dokumentasi rapor PPI MI Ma'had Islamy Yogyakarta Tahun Pelajaran 2021/2022, pada hari Jum'at, 21 Mei 2022).:

Gambar 3.
Rapor PPI

Nama Siswa	: M. Badirul Khoir				
Kelas	: 1				
Guru Pengampu	: Alaik Widiastuti, S.Pd.I				
Semester	: 1 (Ganjil)				
Tahun Ajaran	: 2020/2021				

Nilai Tahsin	Nilai Hafalan Juz 29 dan 30	Nilai PAI			Rata-Rata
		Al-Qur'an dan Hadits	Akidah Akhlaq	Fikih	
80	85	90	92	85	86,4

Catatan Peta Pertumbuhan Individu Siswa

Alhamdulillah mas Badirul Khoir saat ini berada di jilid 1 Iqra' dengan tema huruf *ra* (ﺭ), sedangkan hafalannya saat ini sudah sampai surat at-Takatsur. Adapun pada pencapaian anda di pelajaran al-Qur'an Hadits, terakhir kali sudah mulai mempelajari Tajwid, memahami dan melafalkan QS. Al-Quraisy dan hadis tentang kebersihan. Di pelajaran Akidah Akhlak, anda sudah terakhir kali mempelajari tentang Asmaul Husna *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*, rukun iman, sikap hormat, kasih sayang dan sopan santun kepada orang tua dan guru atau yang lebih tua, berkata jujur dan budaya antri. Di pelajaran Fikih, anda terakhir kali belajar tentang wudhu, tayammum dan nilai hikmah yang terkandung dalam 2 ritual peribadatan tersebut.

Seluruh rangkaian pelajaran tersebut, anda dapat mengikutinya dengan baik. Anda selalu semangat dalam berkegiatan, bahkan anda selalu maju pertama ketika penyeteroran hafalan maupun tahsin. Dalam pembelajaran PAI, anda juga rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dan tidak malu untuk bertanya apabila ada kesulitan dalam memahami. Di praktek wudhu, anda memilih untuk tidak melafalkan niat (نَوَيْتُ رَفَعُ الْحَدِيثَ إِلَهُ مُتَعَلِّقِي) dan hanya mengucapkan bismillah, kemudian mengakhiri wudhu dengan bacaan (أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ) dengan tanpa tambahan selanjutnya. Lalu pada tayammum anda juga mempraktekkannya dengan niat bismillah, satu kali tepukan, satu kali usapan, mengusap tangan hanya sampai pergelangan tangan dan diakhiri tanpa bacaan doa khusus. Ada beberapa teman yang sama juga dengan anda dan kami sangat mengapresiasi hal tersebut, karena berbeda bukan berarti salah karena perbedaan anda dicontohkan Rasulullah saw.

Selama proses pembelajaran, anda dapat mengikuti pembelajaran dengan shalih dan tertib. Anda mampu bekerjasama dengan teman, saling berkasih sayang bahkan menolong teman yang lain apabila kesulitan. Anda juga mampu menyelesaikan konflik-konflik sederhana yang terjadi di tengah temannya, seperti kejadian beberapa hari sebelum ujian kenaikan kelas, anda mampu melerai dua temannya yang saling berebut penghapus papan tulis. Di semester ini, anda telah berhasil menyelesaikan 3 buku serial pendek dan mampu untuk menjelaskannya kembali di depan kelas, anda juga berhasil tidak melanggar hari Cinta Bahasa Jawa di setiap minggunya. Anda juga sudah sedikit demi sedikit berlatih untuk menjaga barang-barangnya pribadi seperti tas, alat tulis, sandal wudhu dan sarung agar tidak tercecer di lantai atau meja teman, semoga ke depannya penjagaan barang anda bisa meningkat lagi.

Semoga anda selalu dalam lindungan Allah swt, memegang al-Qur'an dan as-Sunnah dan memahaminya agar menjadi muslim yang sholih dan disayang semua orang.

Dalam rapor tersebut, tampak bahwa wali kelas dan guru PAI berusaha mendeskripsikan secara detail capaian sikap siswa yang menjadi indikator umum dari budaya moderasi beragama di MI Ma'had Islamy Yigyakarta, yakni seperti etos belajar, berpikir kritis, memperbolehkan pandangan fikih yang berbeda dengan teman sebayanya, disiplin, saling berkasih sayang dan tolong menolong, sebagai *problem solver* yang baik dan cinta Indonesia dengan menghidupkan tradisi berbahasa Jawa. Hasil rapor PPI tersebut juga menunjukkan adanya sinergitas dari ketiga belah pihak yakni guru, siswa dan orangtua wali siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di kehidupan sehari-hari dengan tetap mempertimbangkan dan menyesuaikan kebutuhan serta perilaku umum di seusianya.

Pendekatan sosial jelas berperan dalam proses PPI berlangsung yakni tindakan resiprositas antara guru dan siswa atau siswa dan guru. Peran guru ialah mengamati dan memperhatikan siswa secara detail dan menyeluruh, juga memberikan tugas serta instruksi kepada siswa dan menerima respon yang baik sebagaimana seharusnya. Hal ini kemudian membuka kesempatan bagi siswa untuk meneladani sendiri proses belajar dan berpikir atas apa yang telah dilaluinya untuk kemudian secara tidak sadar memberikan tindakan timba balik sebagai wujud resiprokal guru dan siswa. Selain itu, proses pembelajaran di atas bahkan sarat akan pembelajaran resiprokal, di mana siswa mendapatkan penyampaian dan penjelasan materi ajar oleh guru, lalu siswa dihadapkan pada tugas dan praktek yang guru menyerahkan segala eksplorasi jawaban pada siswa. Setelah itu, siswa mengumpulkan tugas dan mendapatkan umpan balik dari guru berupa apresiasi ataupun pemahaman akan kekurangan jawaban siswa dan untuk dilakukan perbaikan (Khairulliza, 2020, p. 23). Tampak pula dalam rapor tersebut, guru melakukan pendekatan sosial berupa habituasi lingkungan belajar mnejadi lebih kondusif dan berbudaya moderasi

beragama sehingga para siswa berhasil terbiasakan dengan baik bahkan di lingkaran sesama teman sendiri. Contohnya, dalam habituasi ekologis moderasi beragama di mata pelajaran Fiqih dalam menyikapi perbedaan pemikiran fikih *kaifiyyah* wudhu dan *tayammum* dalam Islam secara toleran. Guru dalam menyikapi perbedaan cara pandang fikih siswa yang datang dari latar belakang keluarga yang beragam biasanya berupaya mencari tahu lebih dalam akan landasan dalil dari perbedaan siswa secara mandiri, ketika ternyata ditemukan landasan syariat pada setiap pendapat siswa maka guru tidak memaksakan siswa harus sama dengan buku paket ataupun praktek wudhu siswa lainnya. Dan siswa yang berbeda tidak boleh merasa terintimidasi atau bersedih dan juga tidak boleh merasa benar sendiri dan menyalahkan praktek ibadah teman-teman yang lain. Alaik Widiastuti dalam salah satu kesempatan menyampaikan bahwa:

“Moderasi beragama secara internal itu seringkali diabaikan sehingga dalam pelaksanaannya justru lebih menantang. Bagaimana caranya menyatukan hati meski beda pikir dalam memandang suatu fenomena fikih menjadi salah satu fokus dari MI Ma’had Islamy Yogyakarta dalam mengimplementasikan budaya moderasi beragama berupa toleransi dan egaliter. Hal ini akan mencetak siswa yang berpola pikir moderat dan siap terjun ke masyarakat menebar perdamaian di antara sesama muslim” (Wawancara dengan guru PAI Ibu Alaik Widiastuti, S.Pd.I di ruang guru MI Ma’had Islamy Yogyakarta pada hari Jumat, 21 Mei 2022)

Dari pernyataan di atas, jelas diketahui bahwa lingkungan pendidikan tidak hanya berpusat di sekolah namun juga iklim, geografis, rumah, adat istiadat, pengetahuan, alam dan proses pendidikan itu sendiri (Daradjat, 2017, p. 63). Oleh karena itu, MI Ma’had Islamy Yogyakarta mengajak para *stakeholder* sekolah untuk bersinergi mewujudkan sekolah berbudaya moderasi beragama. Dari perwujudan sekolah yang bernuansa positif maka akan mampu menyentuh kompetensi fisik, emosi dan bahkan rohani seluruh warga sekolah (Arifin, 2020, p. 93).

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Peta Perkembangan Individu (PPI)

Program Peta Pertumbuhan Individu MI Ma’had Islamy Yogyakarta adalah sebuah perpanjangan tangan dari mata pelajaran PAI yang berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada setiap siswa-siswi sekolah. Di antara nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dijumpai antara lain:

1. Mengambil jalan tengah (*Tawassuth*)
Nilai ini terlihat dari visi, misi dan tujuan MI Ma’had Islamy Yogyakarta yang dijadikan asas utama dalam berprogram PPI. Di mana, sekolah tidak berafiliasi pada organisasi keagamaan manapun untuk dapat berlaku objektif pada setiap isu keagamaan yang tengah terjadi.
2. Toleransi (*tasamuh*)
Nilai ini terlihat jelas salah satunya melalui data rapor siswa tentang bagaimana guru mengomunikasikan *kaifiyyah* ibadah siswa yang berbeda satu sama lain. Hal ini tentu tidak mudah, guru harus memiliki latar belakang keilmuan yang kompeten untuk mampu menggali bersama akan perbedaan tersebut dan

menyajikan kembali di hadapan para siswa dengan bahasa yang mudah dan santun.

3. Berkeadaban (*tahadhur wa ibtikar*)

Berkeadaban erat kaitannya dengan menjunjung tinggi akhlak mulia. Tentu hal ini menjadi hal yang paling krusial dari sekian program kerja PPI. Mayoritas problematika PPI tercatat data adalah perihal akhlak dan pembangunan integritas diri. Contohnya dalam kasus Lavina Roselani Hamidah siswa kelas II yang mengatakan:

“Ibuku pernah masuk ke ruang PPI, kata Ibu karena aku pemarah dan sering memukul teman kalau mereka tidak mengembalikan mainan orang-oranganku setelah meminjam. Tapi ternyata gara-gara hal itu aku tidak memiliki teman dan aku tidak disukai teman-temanku. Padahal Rasulullah saja dilempari kotoran oleh para kaum musyrikin, masih saja berbuat baik. Aku mau jadi seperti Rasulullah” (Wawancara dengan Lavina Rosela Hamidah kelas II MI Ma’had Islamy Yogyakarta di ruang kelas pada hari Jum’at, 21 Mei 2022)

4. Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*)

Nilai dinamis berkaitan erat dengan bagaimana guru tidak menyamaratakan seluruh kemampuan siswa dan lebih berfokus pada setiap pertumbuhan individu dari hari ke hari. Tidak semua anak harus menjadi pintar dan tidak semua anak harus menjadi sabar. Bahkan dari penuturan ibu Alaik Widiastuti, ada sebagian anak yang dilatih memunculkan emosi agar tidak diberlakukan semena-mena oleh temannya atau siapapun.

“Ada satu anak, dia itu selalu jadi bahan candaan teman-temannya karena selalu diam dan tidak bisa menolak. Setelah melalui program PPI, ternyata sifatnya itu turunan dari ibunya. Saya dan wali kelasnya akhirnya berupaya untuk mengenalkan rasa emosi, enggan dan penolakan padanya. Alhamdulillah kini dia menjadi anak yang ceria meski belum seekspresif teman-temannya yang lain” (Wawancara dengan Guru PAI Ibu Alaik Widiastuti, S.Pd.I di ruang guru MI Ma’had Islamy Yogyakarta pada hari Jumat, 21 Mei 2022)

Nilai inovatif tergambar jelas melalui usaha para guru dalam menentukan penanganan umum dan individual bagi para siswa yang sedang membutuhkan, seperti pemilihan kisah-kisah teladan agar tidak terkesan menyudutkan, pembentukan program kompetitif sticker bintang dan lain sebagainya.

5. Persamaan (*musaawah*)

Program PPI tidak membedakan strata sosial, ekonomi dan bahkan latar belakang organisasi keagamaan setiap orangtua wali siswa dan siswa itu sendiri. Seluruhnya berhak dan bahkan dianjurkan untuk ikut serta dalam program PPI. Tidak ada pemaksaan bagi orangtua wali yang tidak menghendaki mengikuti PPI, namun ketika anak sudah bermasalah maka dari pihak sekolah akan memanggil orangtua wali dalam program PPI. Hal ini yang diakui Edy Ismawar menjadi beban bagi sekolah karena belum seluruh orangtua wali terbuka kepada sekolah dan bercerita apa yang sesungguhnya terjadi (Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Edy Ismawar, S.Pd.I di ruang guru MI Ma’had Islamy Yogyakarta pada hari Senin, 17 Mei 2022)

6. Tolong menolong (*ta'awun*)

Nilai tolong menolong adalah basis dari program PPI ini, bagaimana guru berupaya menolong siswa dan orangtua wali yang membutuhkan dan begitu pula sebaliknya. Jika bukan karena merasa *ta'awun* ini penting, maka tentu sekolah akan bergerak ke arah yang dituju sendirian dan hal serupa oleh orangtua wali.

7. Lurus dan tegas (*l'tidal*)

Pada hal-hal yang kompromis, guru PAI dan wali kelas MI Ma'had Islamy Yogyakarta tidak selalu menjadikannya sebagai sebuah masalah yang harus segera diselesaikan. Sebagai contoh ada kasus perkelahian sesama siswa putra dalam memperebutkan lapangan sekolah untuk bermain bola, wali kelas yang melihat tidak lantas melerainya, guru ingin melihat sejauh mana masing-masing siswa menekan egonya dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermain. Ternyata hal-hal kekerasan tidak terjadi, dan salah satu dari mereka mengalah lalu mengajak teman-teman sepermainannya untuk ikut mengalah (Wawancara dengan Wali Kelas II Ibu Ismulyani, S.Pd.I di ruang guru MI Ma'had Islamy Yogyakarta pada hari Senin, 17 Mei 2022). Namun di sisi lain sikap lurus dan tegas juga ditunjukkan para guru ketika terjadi siswi-siswi kelas II yang saling mengejek pekerjaan orangtua wali masing-masing, guru PAI langsung memberikan sangsi berupa dzikir lisan sebanyak 50 kali, saling bermaafan dan membuat proyek silang bersama tentang kelebihan dari pekerjaan orangtua wali sesama temannya (observasi peneliti di kelas I MI Ma'had Islamy Yogyakarta pada hari Kamis, 20 Mei 2022)

8. Berkeseimbangan (*tawazun*)

Nilai berkeseimbangan berkaitan erat dengan penyeimbangan kehidupan duniawi dan akhirat. Program PPI berorientasi baik terhadap dua hal tersebut, di mana tidak hanya masalah akademik namun non akademik seperti shalat dan akhlak menjadi problematika PPI yang harus diselesaikan sebagaimana contoh sebelumnya.

D. KESIMPULAN

Program Peta Pertumbuhan Individu MI Ma'had Islamy adalah sebuah program lanjutan pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di sekolah yang bersinergi dengan para guru dan orangtua wali siswa di setiap hari Kamis. Problematika-problematika yang diketengahkan bersifat variatif yakni akademik dan non akademik, program ini berlangsung tanpa batas waktu hingga dirasa cukup dengan penggunaan capaian digunakan berupa capaian individual dan bukan kumulatif. Dalam PPI ini, terkandung beberapa nilai-nilai moderasi beragama berupa (1) toleransi (2) berkeadaban (3) dinamis dan inovatif (4) persamaan (5) tolong menolong (6) lurus dan tegas dan (7) berkeseimbangan.

Tindak lanjut dari penelitian ini ialah dapat dilakukannya penelitian kuantitatif untuk mengukur sejauh mana efektifitas program Peta Pertumbuhan Individu (PPI) di MI Ma'had Islamy Yogyakarta.

REFERENSI

'Aabidah Ummu 'Aziizah, N.: 20204011028. (2022). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MATERI AJAR PAI TAHUN 2020 DI MADRASAH IBTIDAIYYAH MA'HAD ISLAM YOGYAKARTA* [Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. https://doi.org/10.2/20204011028_BAB-II_sampai_SEBELUM-BAB-TERAKHIR.pdf

Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.

Adyad, A. I. (2020). *Kontra radikalisme Islam di media sosial: Analisis semiotika Charles Sander Pierce pada akun youtube TVmu channel*.

Alvindra Nori Wandana, A. (2022). *NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU PAKET MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS KARYA SADI DAN M. NASIKIN*.

Arifin, R. M. (2020). PENGINTEGRASIAN TEORI PERSEKITARAN ISLAM DAN BARAT DALAM MEMBENTUK IKLIM DINI. *Jurnal Refleksi Kepemimpinan, JILID III*.

Becker, H. (1956). *Man in reciprocity: Introductory lectures on culture, society and personality*.

Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan islam*.

Dei Hattu, J. V. (2022). Klarifikasi nilai dan pencegahan radikalisme dalam dunia pendidikan (sekolah menengah) di Indonesia. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(1), 68–81.

Destriani, D. (2022). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA MENUJU SOCIETY ERA 5.0. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 647–664.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI | PENDIS. (n.d.). Retrieved March 13, 2021, from <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=6595#.YEzWcJ0zbDc>

Dute, H. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik*. Publica Indonesia Utama.

Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01), 54–77.

Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14.

Gani, A., & Jumadi, J. (2022). IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN

MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG. *PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam UNIMUDA*, 1(1), 1–15.

Ghaljaie, F., Naderifar, M., & Goli, H. (2017). Snowball sampling: A purposeful method of sampling in qualitative research. *Strides in Development of Medical Education*, 14(3).

Gouldner, A. W. (1960). The norm of reciprocity: A preliminary statement. *American Sociological Review*, 161–178.

Haitomi, F., Sari, M., & Isamuddin, N. F. A. B. N. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(1), 66–83.

Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, XXVII(01). <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>

Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02), 110–123.

Herdiansyah, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. *Jakarta: Salemba Humanika*, 8.

Husna, H. Z. (2022). MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AL-QURAN SEBAGAI SOLUSI TERHADAP SIKAP INTOLERANSI. *AL-MUTSLA*, 4(1), 41–53.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (1st ed.). Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. file:///C:/Users/LENOVO/Documents/TUGAS PASCASARJANA/SEMESTER 2/Seminar Proposal Thesis/Panduan Implementasi Moderasi Agama di Pendidikan.pdf

Khairulliza, K. (2020). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Resiprokal Pada Mata Pelajaran Fikih Siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Kelas VII Pondok Pesantren Ulumul Quran Jalan KH Wahid Hasyim No. 3, Kec. Stabat, Kab. Langkat*.

Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Makruf, J. (n.d.). Moderasi Beragama dalam Pandangan Antropologi. *MODERASI BERAGAMA*, 109.

Misrah, M. (n.d.). *MODERASI BERAGAMA UNTUK MENCEGAH RADIKALISME DAN MENJAGA PERSATUAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA AIR JOMAN KECAMATAN AIR JOMAN KABUPATEN ASAHAN*.

Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muflich, M. F., & Nurhayati, B. (2022). Internalisasi Nilai Moderat Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Lamongan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(3), 427–439.

Muhtarom, A., & Raya, F. (2020). *BUKU MENANAM KEMBALI MODERASI BERAGAMA 2 UNTUK MERAJUT KEBHINEKAAN BANGSA*.

Murtadlo, M. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*.

Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1).

Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(1), 066–080.

Qonitah, N., Umam, M. S., & Ni'mah, Z. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Tradisi Pesantren pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang. *Prosiding Nasional*, 4, 1–18.

Rahayu, L. R., & Lesmana, P. S. W. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. *Pustaka*, 20, 31–37.

Rida, M. M. (2022). *Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dalam Kurikulum 2013 PAI Jenjang Menengah Atas*.

Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230–245.

Rohman, A. (2020). *Strategi kepala sekolah dalam menangkal benih-benih Intoleransi dan Radikalisme melalui Pendidikan Agama Islam: Studi multi situs pada SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya*.

Samho, B. (2022). URGENSI “MODERASI BERAGAMA” UNTUK MENCEGAH RADIKALISME DI INDONESIA. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(01), 90–111.

Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi*, 18(3), 355–368.

Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2022). *Tafsir At-Tanwir* (1st ed., Vol. 2). Suara Muhammadiyah.

Tongco, M. D. C. (2007). Purposive sampling as a tool for informant selection. *Ethnobotany Research and Applications*, 5, 147–158.

Widana, I. N. M. (2022). KONSTRUKSI KERUKUNAN BERAGAMA PADA PLURALITAS MASYARAKAT DUSUN KERANING DALAM PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA. *Widya Sandhi*, 13(2), 85–110.

Widodo, S. A. (n.d.). *Teori Resiprositas Dalam Interaksi Sosial Pendidikan*.

Yasin, A., Thahir, L. S., & Harun, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Tinjauan Hukum Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0, 1*, 499–502.

Zuhri, M., Firdaus, A., Ananda, C. F., & Sitepu, R. (2021). Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 11(2)*, 193–210.